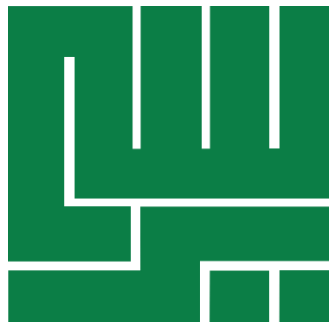


**PENGARUH PENGETAHUAN ETIKA PROFESI AKUNTAN,
ORIENTASI ETIS, *GENDER*, DAN RELIGIULITAS
TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI
MENGENAI *CREATIVE ACCOUNTING***

**(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas YARSI Angkatan
Tahun 2019 dan 2020)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi**

Disusun oleh :

Inggar Kaila Utami Fauzi 1212019034

UNIVERSITAS YARSI

FAKULTAS EKONOMI JAKARTA

(2023)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Persepsi Mengenai <i>Creative Accounting</i>	9
2.1.2 Pengetahuan Etika Profesi Akuntan.....	16
2.1.3 Orientasi Etis.....	20
2.1.4 <i>Gender</i>	22
2.1.5 Religiulitas	24
2.2. Penelitian Terdahulu.....	28
2.3. Kerangka Pemikiran	33
2.4. Hipotesis Penelitian	34
2.4.1 Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>	34
2.4.2 Pengaruh Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>	35
2.4.3 Pengaruh <i>Gender</i> Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>	37
2.4.4 Pengaruh Religiulitas Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	40
3.4 Metode Pengumpulan Data	42

3.4.1.	Jenis data dan Sumber Data	42
3.4.2.	Teknik Pengumpulan Data	42
3.5	Metode Analisis Data	44
3.5.1.	Uji Analisis Deskriptif	44
3.5.2.	Analisis Regresi Linier Berganda	44
3.5.3.	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.3.1.	Uji Normalitas	45
3.5.3.2.	Uji Linearitas	46
3.5.3.3.	Uji Heteroskedastisitas	47
3.5.3.4.	Uji Multikolinearitas	47
DAFTAR PUSTAKA		49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	28
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etika profesi akuntansi dikenal dengan istilah kode etik profesi. Ini berarti para akuntan wajib mematuhi kode etik yang berlaku selama bekerja. Seorang akuntan harus mematuhi kode etik sebagai seorang profesional guna membantu akuntan untuk bekerja secara profesional. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Soesi, 2002) maka dapat diasumsikan bahwa seorang mahasiswa akuntansi merupakan cikalbakal dari profesi akuntan yang di tuntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi, sehingga perlu kiranya untuk mengetahui dan memahami perkembangan disiplin akuntansi. Etika profesi akuntan adalah aturan khusus yang menjadi pegangan berperilaku akuntan dalam mengemban profesinya. Etika profesi dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), etika tersebut merupakan norma dan perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan kliennya, antara auditor dengan rekan sejawatnya dan juga hubungannya dengan masyarakat. Pasal – pasal yang mengatur etika profesi akuntan tertuang di undang – undang nomor 5 tahun 2011. Agar terhindar dari suatu krisis kepercayaan publik perlu adanya peningkatan kemampuan dalam berprofesi serta memiliki kepatuhan terhadap kode etik akuntan publik yang berlaku sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam berprofesi sebagai akuntan publik.

Orientasi etis dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada hal yang dipercaya oleh individu dengan apa yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Seorang individu yang idealist akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealist akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun yang akan merugikan orang lain (Agustina, 2005). Sedangkan relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis (Falah, 2006). Seorang individu relativis mengabaikan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak untuk merespon suatu kejadian yang melanggar etika (Mella, 2015).

Salah satu dasar pembentuk suatu perilaku adalah pengetahuan (Sarwono, 1983). Menurut (Notoatmodjo, 2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek tertentu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini membuat perilaku masing-masing orang pun berbeda. Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang, tidak terkecuali seorang akuntan karena pengetahuan dapat membentuk tindakan inidividu. Pengetahuan yang terkait khususnya di bidang akuntansi menjadi modal yang penting selama seseorang bekerja sebagai seorang akuntan. Oleh karenanya, pengetahuan akuntansi perlu diketahui oleh mahasiswa akuntansi sebagai calon masa depan profesi tersebut.

Creative accounting adalah transformasi akuntansi dalam laporan keuangan dengan menggunakan berbagai alternatif pilihan metode akuntansi, estimasi, dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi (Amat, Blake & Dowd, 1999) *creative accounting* ini masih kontroversial karena dilema etika yang harus dipertimbangkan oleh akuntan profesional ketika menggunakan metode - metode yang digunakan dalam laporan keuangan, karena sesungguhnya praktik *creative accounting* tidak melanggar aturan hukum dan Standar Akuntansi, namun *creative accounting* ini bisa menimbulkan misrepresentasi laporan keuangan (Usurelu, Valentin loan, et al, 2010)

Isu *creative accounting* semakin diperhatikan oleh publik semenjak muncul berbagai berita mengenai runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, *earning management*, dan penolakan laporan keuangan. Munculnya berita-berita tersebut membuat kepercayaan pengguna laporan keuangan sebagai hasil dari profesionalisme akuntan menjadi semakin memudar (Adhikara, 2011).

Sebelumnya terdapat kasus skandal yang terjadi di perusahaan. Salah satu skandal yaitu pada Presiden Toshiba Hisao Tanaka kemarin mengundurkan diri karena terkait skandal akuntansi senilai USD 1,2 miliar. Pengunduran diri itu diikuti tujuh eksekutif serta direktur perusahaan, termasuk Vice Chairman Norio Sasaki yang juga mantan presiden Toshiba. Pengunduran diri para petinggi Toshiba setelah muncul laporan independen yang menemukan manajemen senior terlibat dalam skandal ini selama bertahun-tahun untuk mengejar laba. Dalam dakwaan, laporan

yang disusun tim yang disewa perusahaan itu menyatakan, para manajer terlibat dalam penggebugan laba secara sistematis selama bertahun - tahun. Sasaki menjadi presiden Toshiba antara Juni 2009 dan Juni 2013, mencakup sebagian besar periode selama perusahaan menggebugkan laba. Dalam pernyataan juga disebut bahwa Chairman Masashi Muromachi akan mengambil alih sebagai presiden sementara. Temuan ini muncul kurang dari dua bulan setelah perusahaan menerapkan kode tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat melahirkan era baru transparansi untuk para pemegang saham di perusahaan-perusahaan Jepang. Skandal besar juga pernah dialami perusahaan pembuat kamera dan peralatan medis Olympus. Tindakan *creative accounting* yang tidak pantas itu secara sistematis dilakukan sebagai hasil keputusan manajemen, merusak kepercayaan banyak pemegang saham, papar ringkasan laporan yang dirilis Toshiba. Toshiba memiliki budaya korporat, di mana keputusan manajemen tidak dapat ditentang, ungkap laporan Toshiba. Meski menghadapi pukulan, saham Toshiba justru naik kemarin, saat laporan itu mengakhiri berbulan-bulan ketidakpastian tentang masalah akuntansi yang berkepanjangan dan siapa yang harus bertanggung jawab.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus *creative accounting* seperti kasus manipulasi penjualan Kimia Farma, Great River dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor dan lain-lain. Para akuntan publik, auditor internal perusahaan dan aparat penegak hukum sering tidak mampu mendeteksi teknik-teknik *creative accounting* yang semakin canggih yang dilakukan para penjahat kerah putih. Skill dan keahlian para penegak hukum di

Indonesia sangatlah minim apalagi dalam bidang akuntansi keuangan. Sisi lain, para penyusun laporan keuangan tidak memahami apa saja konsekuensi dari tindakan manipulasi laporan keuangan yang mereka lakukan (Tricahyaayu, 2013).

Pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* atau skandal akuntansi yang terjadi selama ini. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka akan membantu mahasiswa untuk dapat memberikan persepsi etis atau tanggapan terhadap masalah akuntansi mengenai *creative accounting*.

Munculnya kasus-kasus *creative accounting* membuat perlunya penelitian mengetahui persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*, khususnya mahasiswa akuntansi yang merupakan calon akuntan di masa mendatang. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkirakan bagaimana perilaku Mahasiswa Akuntansi di masa mendatang, apakah mahasiswa akan berperilaku etis dengan tidak melakukan *creative accounting* atau mahasiswa akan berperilaku tidak etis dengan melakukan *creative accounting*. Penelitian ini dirasa sangat perlu karena dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku akuntan-akuntan di masa mendatang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah dan akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Orientasi Etis, Gender, dan Religiulitas Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting* ”** dengan studi pada mahasiswa program studi Akuntansi Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*?
2. Apakah Orientasi Etis berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*?
3. Apakah *Gender* berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*?
4. Apakah Religiulitas berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*
2. Mengetahui pengaruh Orientasi Etis terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*
3. Mengetahui pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*
4. Mengetahui pengaruh Religiulitas terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tindakan *Creative Accounting*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang luas pengungkapan tanggung jawab. Baik teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian sejenis di masa depan serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dalam pengembangan ilmu ekonomi/ akuntansi, khususnya menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian - penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan, orientasi etis, *gender*, religiulitas terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan akan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Akuntansi Keuangan Menengah 1 & 2, Pengauditan 1 & 2, dan Etika Bisnis dan Profesi bagi peneliti dengan mengetahui fakta yang ada dilapangan secara langsung, sehingga dapat

mengaplikasikan teori yang diperoleh selama ini, serta untuk mengetahui faktor dominan apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai tindakan *Creative Accounting*.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan (universitas) dalam mempertimbangkan kurikulum yang dapat membentuk dan mengembangkan faktor-faktor individual sehubungan dengan sikap dan perilaku etis bagi Mahasiswa Akuntansi, serta memberikan tambahan informasi betapa pentingnya muatan etika di dalam Mata Kuliah Akuntansi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Persepsi Mengenai *Creative Accounting*

2.1.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Saleh, 2004). Sedangkan menurut (Walgito, 2004) merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan suatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Menurut (Rakhmat, Jalaluddin, 2011), persepsi merupakan proses pemberian arti (*cognitive*) terhadap lingkungan oleh seseorang, karena setiap orang memberi arti kepada rangsangan (stimulus) maka individu yang berbeda akan melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014).

2.1.1.2 Pengertian *Creative accounting*

Ada banyak definisi *creative accounting* dalam literatur yang berbeda. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *creative accounting* berarti "akuntansi kreatif". Menurut (Amat & Gowthorpe, 2003) Definisi *creative accounting* adalah

suatu transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan/metode, estimasi, dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi. Pendapat di atas sejalan dengan (Amat, Blake & Dowd, 1999), menurutnya akuntansi kreatif adalah proses perubahan akuntansi atas laporan keuangan dengan menggunakan berbagai alternatif metode akuntansi melalui evaluasi (peramalan), perencanaan, manipulasi dan pelaksanaan pelaksanaan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Didukung oleh pendapat Arif et.al (2014) yang menyebutkan *creative accounting* merupakan proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi dan menggunakannya untuk memanipulasi laporan keuangan.

Menurut Myddelton (2009) akuntan dikatakan kreatif apabila dapat menginterpretasikan *grey area* standar akuntansi untuk mendapatkan manfaat dari hasil interpretasinya tersebut. Dalam praktiknya *creative accounting* sering kali dilakukan dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Proses transformasi inilah yang memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dengan melihat celah dalam peraturan akuntansi sebagai suatu kelemahan yang dapat dimanfaatkan untuk dipilih menjadi alternatif dari berbagai alternatif pilihan yang dapat diambil dalam mekanisme penyusunan dan pelaporan keuangan.

Menurut (Scott, 1997), dalam penerapannya ada beberapa pola yang dilakukan dalam rangka metode *Creative accounting*, diantaranya sebagai berikut:

1. *Taking Bath*

Jenis pola ini biasanya terjadi adanya tekanan dari manajemen baru dikarenakan adanya kegagalan yang dilakukan oleh manajemen lama sehingga agar terhindar dari kegagalan. Biasanya pola seperti ini melakukan perubahan pada biaya-biaya yang tidak menguntungkan pada periode berjalan. Sehingga terjadinya perubahan perkiraan-perkiraan biaya mendatang atau dikenal dengan istilah *clear the decks*. Perkiraan-perkiraan biaya mengakibatkan laba pada periode mendatang akan lebih tinggi dari periode sebelumnya.

2. *Income Minimization*

Jenis ini hampir sama dengan jenis pola '*taking bath*' akan tetapi jenis pola ini dilakukan pada kondisi perusahaan mengalami profit atau keuntungan sangat tinggi. Biasanya jenis pola ini melakukan penghapusan dari barang modal, aktiva tak berwujud, pembebanan biaya iklan, biaya riset dan biaya ekspansi pengembangan usaha. Penghapusan tersebut difungsikan agar tidak mendatangkan perhatian dari pihak-pihak berkepentingan (pihak pengambil keputusan). Selain itu tujuan dari penghapusan tersebut difungsikan untuk meminimalisir nilai *return on asset* (ROA) yang sesuai dengan target yang dihendaki oleh pihak pengambil keputusan.

3. *Income Maximization*

Jenis pola ini dimaksudkan untuk memaksimalkan tingkat laba perusahaan agar memperoleh keuntungan yang lebih besar, akan tetapi laba tersebut masih dibawah rentang atas yang telah ditetapkan.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing adalah perataan laba merupakan usaha yang disengaja untuk membuat tingkat laba menjadi baik tanpa adanya fluktuasi perusahaan yang signifikan. *Income smoothing* juga difungsikan untuk mengurangi adanya laba yang abnormal atau diluar dari target perusahaan sehingga *income smoothing* dapat mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan pimpinan dalam melakukan strategi.

5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

Jenis pola ini biasanya dilakukan oleh perusahaan pada saat terjadinya pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dan pengakuan biaya (*expense recognition*). Dalam pengertiannya pengakuan biaya (*expense recognition*) adalah metode pencatatan biaya dalam laporan neraca laba-rugi yang terkait dengan kenyataan bahwa biaya harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan terkait.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Creative accounting* adalah proses perubahan laporan keuangan dengan menggunakan metode alternatif dari sekian banyak pilihan yang tersedia yang memungkinkan standar akuntansi untuk menyusun laporan keuangan sesuai keinginan.

2.1.1.3 Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Tindakan *Creative Accounting*

Menurut Widarto (2005) menyatakan bahwa penggunaan praktik *creative accounting* mempengaruhi cara manajemen memilih tolak ukur dan pengungkapan laporan sehingga terjadi transformasi dari aturan sebenarnya, manajemen mempersiapkan pula bagian-bagian laporan yang lebih disukai, dan mengaturnya

sedemikian rupa sehingga dihasilkan laporan akuntansi yang sesuai keinginan, dibanding membuat laporan berdasarkan cara yang netral dan sesuai prosedur. Secara teoritis, upaya *creative accounting* lebih berkaitan dengan upaya memanfaatkan celah yang ada di dalam standar laporan informasi keuangan, tidak dengan melakukan penyimpangan atas standar akuntansi. Akan tetapi ada yang berpandangan bahwa praktik *creative accounting* adalah suatu hal yang tidak etis. Dendy (2011) menyatakan bahwa praktik *creative accounting* dianggap sebagai tindakan yang tidak etis. Masih adanya perbedaan pendapat apakah *creative accounting* memang sesuatu yang benar untuk dilakukan atau tidak, memerlukan pemahaman dini tentang *creative accounting* di dunia akademis, yaitu kepada mahasiswa akuntansi yang nantinya akan terjun ke dunia bisnis.

Mahasiswa akuntansi sebagai seorang calon akuntan memiliki peranan penting dalam mengurangi terjadinya praktik *creative accounting* pada entitas yang periksanya. Oleh sebab itu mahasiswa akuntansi harus memiliki keahlian untuk mendeteksi praktik *creative accounting* yang dilakukan karena mereka memang seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai terkait akuntansi dan auditing. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai fenomena-fenomena praktik *creative accounting*, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengetahui persepsi etika mahasiswa akuntansi tentang praktik *creative accounting*.

Dengan *creative accounting* tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi etika mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Persepsi yang telah terbentuk pada mahasiswa, nantinya akan mempengaruhi perilaku mereka

kelak apakah akan mempraktikkan *creative accounting* atau tidak. Persepsi setiap individu berbeda, oleh karena itu persepsi bersifat subyektif. Hal ini disebabkan karena persepsi yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh isi ingatannya. Dengan kata lain proses persepsi seseorang terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya yang tersimpan dalam memori. Keragaman latar belakang karakteristik pribadi mahasiswa seperti jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan lain sebagainya memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi tentang *creative accounting*.

2.1.1.4 Pengukuran Persepsi Mengenai *Creative Accounting*

Pengukuran persepsi etis mahasiswa akuntansi pada *creative accounting*, Penelitian ini menggunakan pengukuran milik (George Lan, 2015). Adapun pengukuran sebagai berikut :

1. Pengurangan laba bersih

Pengurangan laba bersih adalah cara yang dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi. Pengurangan atas laba bersih dilakukan oleh seorang manajer agar perusahaan tidak mendapatkan perhatian dari pihak-pihak berkepentingan. Pengurangan laba bersih juga dilakukan untuk memudahkan dalam pencapaian anggaran di tahun berikutnya, dengan membebankan biaya tahun depan di tahun sekarang, Hal tersebut akan berakibat baik, karena dapat mengurangi biaya di tahun depan dan memudahkan manajer dalam mencapai anggaran yang ditetapkan di tahun depan. Walaupun dilakukan penyegearaan biaya, namun pada tahun ini profit sudah melampaui anggaran, sehingga manajer tidak perlu takut bahwa kebijakannya akan mengurangi kinerja

mereka. Kebijakan pengurangan laba bersih dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya renovasi perusahaan, atau lain sebagainya.

2. Peningkatan laba bersih

Peningkatan laba bersih adalah cara yang dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan rendah. Hal ini biasa dilakukan oleh manajer agar memperoleh bonus yang besar. Menurut manajer keberhasilan dalam mencapai anggaran yang ditetapkan merupakan suatu yang harus dicapai, sehingga manajer akan melakukan berbagai cara agar dapat mencapai anggaran yang sudah ditetapkan. Peningkatan laba bersih yang dilakukan tetap pada batas atas yang telah ditetapkan. Kebijakan untuk peningkatan laba bersih dapat berupa penundaan *discretionary expenditure*, melakukan kebijakan yang dapat meningkatkan penjualan, menunda tagihan, dan lain sebagainya.

3. Kepentingan pribadi

Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam suatu perusahaan seperti eksekutif perusahaan selalu berupaya untuk memberikan keuntungan yang tinggi untuk dirinya sendiri, bahkan mereka terkadang mengabaikan kerugian yang mungkin terjadi pada pemegang saham. Eksekutif perusahaan seringkali menempatkan orang-orang terdekatnya pada posisi-posisi puncak perusahaan dengan tujuan tertentu yaitu agar eksekutif dapat mempunyai pengaruh atau kontrol atas setiap keputusan operasional maupun keputusan strategis yang dilakukan para manajer puncak. Hal tersebut memberikan keuntungan besar bagi eksekutif perusahaan terhadap keputusan operasional maupun keputusan

strategis yang diambil. Eksekutif perusahaan terkadang membuat ketentuan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, demi keuntungan besar yang diharapkan akan didapat oleh perusahaannya.

4. Kepentingan Orang Terdekat

Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam suatu perusahaan seperti eksekutif perusahaan seringkali mempergunakan jabatannya untuk kepentingan orang-orang terdekatnya. Eksekutif perusahaan sering kali membuat kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk keuntungan orang-orang terdekatnya, misalnya ketentuan mengenai pembelian mobil mewah untuk orang-orang terdekatnya, pemberian gaji yang lebih tinggi untuk orang-orang terdekatnya, pemberian pinjaman dengan syarat yang mudah, dan lain sebagainya.

2.1.2 Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

2.1.2.1 Pengertian Etika

Menurut Susanto (2009), etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Etika dalam hal ini merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan untuk melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Etika profesi merupakan aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan (Alim, 2007). Aturan khusus tersebut biasanya disebut sebagai kode etik. Suatu kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. (Mautz, 1993) menjelaskan bahwa etika profesi akuntan merupakan panduan bagi perilaku akuntan sebagai bentuk

pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri.

2.1.2.2 Macam-macam Teori Etika

Menurut (Ernawan, 2017) ada beberapa macam teori etika, antara lain :

1) Teori Etika Deontologi

Menurut teori ini beberapa prinsip moral dikatakan bersifat mengikat. Etika ini menekankan pada kewajiban individu untuk bertindak secara baik. Tindakan yang dikatakan baik itu apabila dilaksanakan berdasarkan kewajiban, terlepas dari tujuan dan akibat dari tindakan yang dilakukan. Teori ini menekankan kewajiban sebagai tolok ukur bagi penilaian baik atau buruknya perbuatan seorang individu.

2) Teori Etika Teleologi

Etika ini mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai atau berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan. Suatu tindakan dikatakan baik jika bertujuan mencapai sesuatu yang baik atau jika konsekuensi yang ditimbulkannya baik dan berguna.

3) Teori Etika Hak

Etika hak berguna untuk mengevaluasi apakah tindakan, perbuatan, dan kebijakan telah tergolong baik atau buruk dengan menggunakan kaidah hak individu. Hak individu dimiliki setiap manusia yang tidak dapat dikorbankan oleh individu lain. Hak ini adalah hak yang melekat pada setiap individu sejak lahir.

4) Etika Keutamaan

Etika keutamaan ini mengutamakan pembangunan karakter moral pada diri setiap individu. Nilai moral bukan muncul dalam bentuk aturan yang berupa

larangan atau perintah, tetapi muncul dalam bentuk teladan moral nyata yang dipraktekkan dalam masyarakat. Keuntungan teori ini adalah bahwa para pengambil keputusan dapat dengan mudah mencocokkan dengan standar etika komunitas tertentu untuk menentukan sesuatu itu benar atau salah.

2.1.2.3 Pengertian Etika Profesi Akuntan

Menurut Brooks and Dunn (2009) seorang akuntan profesional diharapkan memiliki keahlian khusus terkait dengan akuntansi dan pemahaman yang lebih tinggi dibidangnya dibanding orang awam. Seorang akuntan profesional juga diharapkan dapat menaati standar-standar khusus yang dikeluarkan oleh badan profesional. Apabila seseorang ingin menjadi seorang akuntan profesional, maka ia harus selalu siap untuk bertindak dengan integritas setiap saat dan dia seharusnya tidak boleh terlibat dalam hal-hal yang keliru atau yang sifatnya ilegal.

Kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila individu melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Jika seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut (Indriantoro, 1998)

2.1.2.4 Pengukuran Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Nurlan (2011) dengan perubahan jumlah indikator, karena disesuaikan dengan Kode Etik Akuntan Profesional (2017). Berikut indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini :

- 1) Integritas

Akuntan sebagai seorang profesional harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas mengharuskan seorang Akuntan untuk bersikap jujur, lugas, dan dalam semua hubungan profesional maupun hubungan bisnis akuntan diharuskan untuk berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

2) **Objektivitas**

Dalam melakukan kewajiban profesionalnya, setiap Akuntan wajib menjaga objektivitasnya dan diwajibkan untuk tidak membiarkan adanya bias kepentingan atau pengaruh yang tidak sepatutnya dari pihak lain yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya. Akuntan profesional bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda, sehingga akuntan profesional diharuskan untuk menunjukkan objektivitasnya dalam berbagai situasi dan harus tetap melindungi integritas pekerjaannya.

3) **Kompetensi dan Kehati – hatian Profesional**

Akuntan dituntut untuk melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan. Akuntan profesional diwajibkan untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesionalnya yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima layanan profesional yang kompeten yang dapat membuat klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk melaksanakan jasa profesional cermat dan tekun sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang berlaku.

4) **Kerahasiaan**

Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional ataupun bisnis kepada pihak luar tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Prinsip kerahasiaan juga mewajibkan akuntan profesional untuk tidak menggunakan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional ataupun bisnis

5) Perilaku Profesional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik. Akuntan diwajibkan untuk mematuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari perilaku yang dapat mengurangi kepercayaan klien atau pemberi kerja pada profesi. Akuntan profesional selama melakukan pekerjaannya juga dilarang untuk mencemarkan nama baik profesinya.

2.1.3 Orientasi Etis

2.1.3.1. Definisi Orientasi Etis

Orientasi terdiri dari dua kata, orientasi dan etis yang dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) orientasi diartikan sebagai suatu peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan, sedangkan arti kata etis adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika dan asas perilaku yang disepakati secara umum. (Malia, 2010) menyatakan orientasi etis merupakan konsep mengenai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Orientasi

etis juga didefinisikan sebagai suatu pandangan seseorang mengenai etika (Eni Widiastuti, 2019) Adanya orientasi etis yang dimiliki tiap individu maka akan mendorong individu untuk tetap berperilaku etis dan berpersepsi negatif terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di dalam lingkungannya. (A. Wawan dan Dewi, 2010) menegaskan bahwa faktor penentu dari perilaku etis seorang individu adalah filosofi moral pribadi mereka masing-masing yang membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Filsafat moral yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku etis individu tersebut maupun terhadap persepsi dalam menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi. Orientasi etis yang diinginkan peneliti dalam hal ini merupakan reaksi mahasiswa dalam menanggapi *Creative accounting* yang melibatkan profesi akuntan.

2.1.3.2. Pengukuran Orientasi Etis

Sasongko et.al (2007:13) menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua konsep yaitu idealisme dan relativisme yang menjadi sebuah konsep pengukuran dalam orientasi etis yaitu :

1. Konsep Idealisme

Idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai luhur moralitas. Dimensi ini dideskripsikan sebagai sikap seseorang terhadap suatu tindakan dan bagaimana tindakan itu berakibat kepada orang lain. Seseorang yang memiliki idealisme yang tinggi percaya bahwa tindakan dan perilaku yang etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan tidak akan pernah berdampak atau berakibat merugikan kepada orang lain sekecil apapun.

2. Konsep Relativisme

Konsep relativisme menunjukkan perilaku penolakan terhadap kemutlakan aturan-aturan moral yang mengatur perilaku individu yang ada. Orientasi etis ini mengkritik penerapan prinsip-prinsip aturan moral yang universal. Relativisme menyakan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat didefinisikan secara jelas merupakan yang terbaik, karena setiap individu mempunyai sudut pandang tentang etika dengan sangat beragam dan luas.

2.1.4 *Gender*

2.1.4.1 Definisi *Gender*

Pengertian *gender* menurut Muhtar (2002), bahwa *gender* dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih (2008: 8) mendefinisikan *gender* sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah *gender* dibedakan dari istilah seks. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu (Saptari dan Halzner, 1997: 88).

Menurut (Mansour 2003); *gender* sangat erat kaitannya dengan adanya ketidaksetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan *gender* dalam profesi akuntansi dapat menghambat perkembangan seorang perempuan menjadi akuntan yang profesional. Menurut (Cattel 1979); mengatakan bahwa seseorang memiliki dorongan pembawaan primer yang terdapat sejak lahir. Salah satu unsur yang menjadi tanda adanya dorongan pembawaan seseorang yaitu jenis kelamin. Dorongan pembawaan seseorang berjenis laki-laki dan perempuan

berbeda. Kesimpulan dari beberapa penyelidikan tentang imajinasi mendapatkan hubungan antara jenis kelamin dan tingkat imajinasi individu. Pria memiliki tingkat imajinasi yang lebih signifikan daripada wanita. Hal ini dipengaruhi karena ketidaksamaan perlakuan pria dan wanita. Laki-laki biasanya dituntut untuk bisa mandiri, didorong untuk dapat mengambil resiko

Menurut Coated dan Frey (2000) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh *gender* terhadap perilaku etis maupun tidak etis, yaitu :

1. Pendekatan Struktural Pendekatan Struktural merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Pendekatan struktural menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.
2. Pendekatan sosialisasi *gender* Pendekatan ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dan praktik yang berbeda.

2.1.4.2 Pengukuran *Gender*

Gender adalah persepsi mengenai menjadi pria atau wanita (Feldman, 2012:49). Konsep kultural yang berupaya membuat pembeda dalam hal perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (Yustrianthe, 2013:75). Menurut Mulia (2004:4) indikator *Gender*, yaitu :

a. Perilaku

Yaitu mengenai perbedaan tingkah laku atas pria dan wanita.

b. Peran

Yaitu merupakan *ideology gender* di masa lalu dan sekarang.

c. Karakteristik emosional

Yaitu mengenai sifat atas pria dan wanita dalam membimbing bawahannya

d. Mentalitas

Yaitu merupakan kekuatan mental pria dan wanita saat berada dibawah tekanan.

2.1.5 Religiulitas

2.1.5.1 Definisi Religiulitas

Religiusitas adalah potensi beragama atau berkeyakinan kepada tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Yulianto, 2014). Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1991). Tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius

yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindakan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturanyang diajarkan oleh agama (Purwati dan Lestari, 2002). Religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah (Alfiani, 2013).

Menurut Jalaluddin (2008) religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, atau unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, faktor-faktor itu antara lain :

1. Faktor Internal

Faktor ini ditentukan oleh faktor eksternal dan juga ditentukan oleh faktor internal seseorang. Meliputi aspek kejiwaan lainnya. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh dapat dikategorikan menjadi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor hereditas adalah Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

2. Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu, dan keluarga merupakan sosok panutan utama bagi seorang individu.

Ancok & Suroso (2011) mendefinisikan religiusitas sebagai rasa keberagamaan yang mencakup seberapa kokoh keyakinan, seberapa seberapa tekun pelaksanaan ibadah, seberapa jauh ilmu pengetahuan, dan seberapa dalam penghayatan akan agama yang dianut individu yang kelak akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

Glock & Stark (1965) merupakan tokoh yang berpengaruh dalam menentukan dimensi religiusitas. Dalam melakukannya, Glock & Stark mengidentifikasi lima dimensi religiusitas, diantaranya; (1) *Experiential*, (2) *Ritualistic*, (3) *Ideological*, (4) *Intellectual* dan (5) *Consequential*. Dimensi *experiential* (pengalaman) berfokus kepada iman individu (*personal faith*). Dimensi *ritualistic* melibatkan pengalaman ibadah dalam komunitas. Dimensi *ideological* terbentuk oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada doktrin yang dianut. Dimensi *intellectual* berkaitan dengan harapan bahwa individu yang beragama akan memiliki pengetahuan tentang prinsip dasar keimanan dan kitab suci (Holdcroft,

2006).

2.1.5.2 Pengukuran Religiulitas

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, Ancok & Suroso (2011) mengukur dengan menggunakan indikator merangkum dimensi-dimensi religiusitas berdasarkan konsep Glock & Stark (1965) yaitu:

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada seberapa tingkatan kepatuhan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran Islam, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut pengesaan kepada Allah SWT, keyakinan penuh kepada Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam rangka mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual, baik wajib dan sunnah sebagaimana yang diperintahkan. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, doa-doa, dan lain sebagainya.
3. Dimensi pengamalan atau akhlak, menunjuk kepada tingkatan seorang Muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran Islam, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku berderma, jujur mematuhi norma-norma Islam, menitikberatkan ajaran agama sebagai pedoman berperilaku, dll.
4. Dimensi pengetahuan atau ilmu, menunjuk pada seberapa tingkat pemahaman dan pengetahuan seorang Muslim terhadap ajaran agamanya. Dalam

keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al- Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani (rukun iman) dan yang harus dilaksanakan (rukun Islam), hukum-hukum Islam, dan lain sebagainya.

5. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan. Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seorang Muslim merasakan dan mengalami perasaan- perasaan dan pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasan tenteram setelah mengingat Allah, perasaan menyesal saat melakukan perbuatan dosa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah, dan sebagainya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 0-1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	May Diana Damayanti (2017) Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntan si mengenai <i>Creative Accounting</i>	Jenis penelitian : Kuantitatif Metode analisis data : Statistik Deskriptif Metode pengambilan sampel : <i>Purposive Sampling</i>	Variabel Independen : 1. Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan 2. Orientasi Etis Variabel Dependen : Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>	1. Semakin tinggi Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, maka Mahasiswa Akuntansi akan menilai praktik <i>Creative Accounting</i> sebagai praktik yang tidak etis. 2. Mahasiswa Akuntansi yang memiliki karakteristik Idealisme akan menilai <i>Creative Accounting</i> sebagai

				praktik yang tidak etis.
2	<p>Aprin Asprilliadita (2018)</p> <p>Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas, Dan Sensitivitas Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis data : analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda</p> <p>Metode pengambilan sampel : Purposive Sampling</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Pengetahuan Etika 2. Religiusitas 3. Sensitivitas Etis <p>Variabel Dependen : Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Etika berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i> 2. Religiusitas berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i> 3. Sensitivitas Etis berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i>
3	<p>Maria Yolanda Clara Anggita (2017)</p> <p>Pengaruh Orientasi Etis, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Jenis penelitian : Kualitatif</p> <p>Metode analisis data : analisis deskriptif kualitatif</p> <p>Metode pengambilan sampel : Purposive Sampling</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Orientasi Etis 2. Tingkat Pengetahuan Akuntansi 3. Jenis Perguruan Tinggi <p>Variabel Dependen : Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat pengaruh orientasi etis terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>Creative Accounting</i>. 2. Terdapat pengaruh positif tingkat pengetahuan akuntansi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>Creative Accounting</i>. 3. Terdapat pengaruh positif jenis perguruan tinggi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>Creative Accounting</i>. 4. Terdapat pengaruh orientasi etis, tingkat pengetahuan akuntansi, dan jenis

				perguruan tinggi secara bersama-sama terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>Creative Accounting</i> .
4	<p>Nunik Dewi Rahayu, Sri Hartiyah, dan Agus Putranto (2022)</p> <p>Pengaruh Etika Profesi Akuntan, Orientasi Etis, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis data : analisis regresi linier berganda</p> <p>Metode pengambilan sampel : Kuisisioner</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan 2. Orientasi Etis 3. Tingkat Pengetahuan Akuntansi 4. Jenis Perguruan Tinggi <p>Variabel Dependen : Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai <i>Creative Accounting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative accounting</i>. 2. Orientasi etis berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>. 3. Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>. 4. Perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>.
5	<p>Bonifasius H. Tambunan dan Astria G. A. Silitonga</p> <p>Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>.</p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis data : analisis linier sederhana</p> <p>Metode pengambilan sampel : Kuisisioner</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan <p>Variabel Dependen : Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan etika profesi akuntan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>.

6	<p>Dian Ajeng Kumala Dewi (2020)</p> <p>Pengaruh <i>Gender</i>, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis data : metode random sampling</p> <p>Metode pengambilan sampel : Kuisisioner</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh <i>Gender</i> 2. Pengetahuan Etika Profesi Akuntan 3. Jenis Perguruan Tinggi <p>Variabel Dependen :</p> <p>Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki – laki tidak lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan <i>Creative Accounting</i>, atau perempuan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan <i>Creative Accounting</i>. 2. Pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i> 3. Mahasiswa dari perguruan tinggi tidak berbasis agama tidak lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan <i>Creative Accounting</i>
7	<p>Ita Mega Wijayanti (2021)</p> <p>Pengaruh <i>Gender</i>, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis data : analisis statistik deskriptif</p> <p>Metode pengambilan sampel : Kuisisioner</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh <i>Gender</i>, Tingkat 2. Pengetahuan Akuntansi 3. Etika Profesi Akuntan <p>Variabel Dependen :</p> <p>Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>. 2. Tingkat pengetahuan akuntansi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>. 3. Etika profesi akuntan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i>.

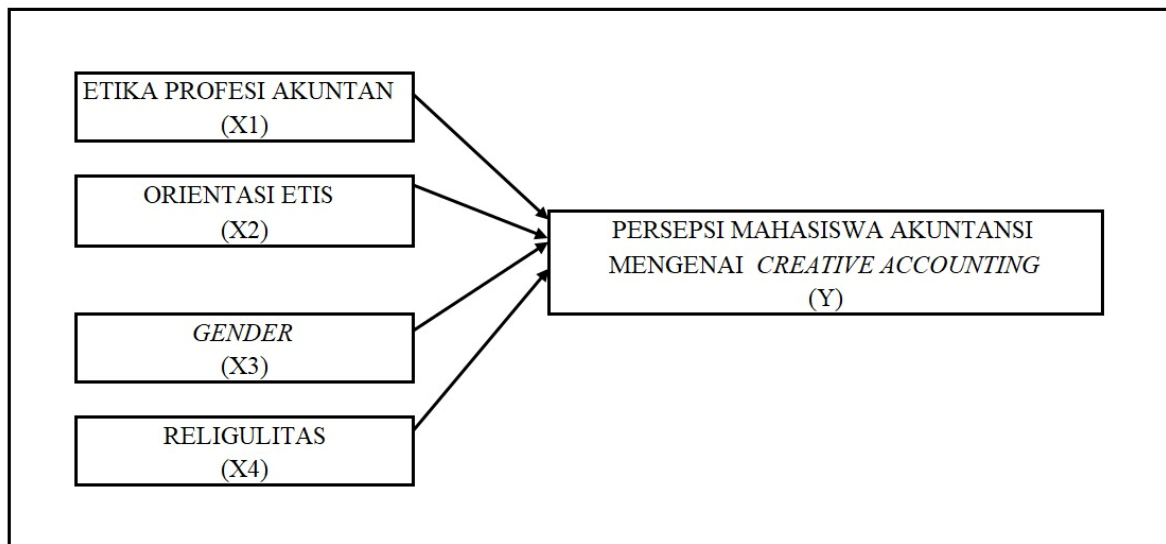
8	<p>Rani Yusiana Lamudi dan Lantip Susilowati (2022)</p> <p>Pengaruh <i>Gender</i>, Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Tentang <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis data : Uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda</p> <p>Metode pengambilan sampel : Kuisisioner</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh <i>Gender</i>, 2. Etika Profesi 3. Kecerdasan Intelektual 4. Kecerdasan Emosional 5. Kecerdasan Spiritual <p>Variabel Dependen : Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Tentang <i>Creative Accounting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pandangan mahasiswa akuntansi tentang praktik akuntansi kreatif yang berarti hipotesis pertama diterima 2. Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pandangan mahasiswa tentang akuntansi kreatif 3. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pandangan mahasiswa tentang akuntansi kreatif yang berarti hipotesis ketiga diterima. 4. Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pandangan mahasiswa tentang akuntansi kreatif 5. Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pandangan mahasiswa tentang akuntansi kreatif
9	<p>Dede Sevi, Sri Mulyati, Asep Kurniawan (2021)</p> <p>Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas, Sensitivitas Etis, Orientasi Etis Terhadap Persepsi</p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis data : Teknik analisis menggunakan linier berganda analisis regresi</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Pengetahuan Etika 2. Religiusitas 3. Sensitivitas Etis 4. Orientasi Etis <p>Variabel Dependen : Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan etika berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>Creative Accounting</i>. 2. Religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai

	Mahasiswa Akuntansi Terhadap <i>Creative Accounting</i>	Metode pengambilan sampel : Kuisisioner	Terhadap <i>Creative Accounting</i>	praktik <i>Creative Accounting</i> 3. Sensitivitas etis berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>Creative Accounting</i> . 4. Orientasi etis tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>Creative Accounting</i>
10	Septi Rahayu (2017) Pengaruh <i>Gender</i> , Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>	Jenis penelitian : Kuantitatif Metode analisis data : Teknik purposive sampling dan random sampling. Metode pengambilan sampel : Kuisisioner	Variabel Independen : 1. Pengaruh <i>Gender</i> 2. Pengetahuan Etika Profesi Akuntan 3. Jenis Perguruan Tinggi Variabel Dependen : Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i>	1. <i>Gender</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i> 2. Pengetahuan Etika Profesi Akuntan terbukti berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai <i>Creative Accounting</i> 3. Jenis Perguruan Tinggi berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i> .

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Penerapan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Orientasi Etis, *Gender* dan Religiulitas Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*. Menurut Arif et.al (2014) *creative accounting* merupakan proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan

akuntansi dan menggunakannya untuk memanipulasi laporan keuangan. Kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila individu melakukan tindakan- tindakan yang tidak etis. Penelitian tentang persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* perlu dilakukan supaya mahasiswa bisa mengetahui apa itu *creative accounting*. Hubungan tersebut dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

Pengetahuan Etika Profesi Akuntan merupakan informasi yang diketahui oleh seseorang mengenai aturan khusus yang menjadi pegangan berperilaku akuntan dalam mengemban profesinya. Etika profesi akuntan diperlukan, karena

digunakan untuk pegangan Akuntan dan digunakan untuk memecahkan masalah kompleks yang terjadi dalam profesi Akuntan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dhamayanti, 2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengetahuan etika mengenai *creative accounting* akan memberikan informasi berkaitan dengan etika yang berlaku. Sehingga, terdapat dugaan bahwa Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dapat berpengaruh terhadap tindakan mengenai *creative accounting*. (Anggita, 2017) mengindikasikan bahwa Tingkat Pengetahuan Akuntansi berpengaruh positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik *Creative accounting*. Akan tetapi berbeda dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2021) Pengetahuan akuntansi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*.

H1: Etika Profesi Akuntan berpengaruh terhadap tindakan mengenai *Creative Acccounting*.

2.4.2 Pengaruh Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative accounting*

Orientasi etis berarti kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan prinsip-prinsip etis dalam semua perilaku. Orientasi etis ditentukan oleh dua faktor, yaitu idealisme dan relativisme. Seseorang dengan idealisme yang tinggi menganut prinsip bahwa merugikan orang lain harus dihindari dan tidak akan melakukan tindakan apapun yang akan berakibat

negatif. Individu yang memiliki tingkat relativisme tinggi akan menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang semakin tinggi relativisme mahasiswa, maka semakin besar pula kemampuannya dalam praktik *creative accounting*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dhamayanti, 2017) terdapat pengaruh signifikan Orientasi Etis terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *creative accounting*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Anggita, 2017) menyatakan bahwa Orientasi Etis tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik *creative accounting*. Tidak berpengaruhnya kemungkinan dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi belum dihadapkan dalam situasi permasalahan yang sebenarnya. Sedangkan Nunik (2022) menunjukkan bahwa orientasi etis berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* penelitian ini membuktikan bahwa adanya orientasi etis yang dimiliki tiap individu maka akan mendorong individu untuk tetap berperilaku etis dan berpersepsi negatif terhadap perilaku tidak etis, sehingga orientasi etis mempengaruhi persepsi seseorang terhadap *creative accounting*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga diajukan sebagai berikut :

H2: Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Orientasi Etis berpengaruh pada mengenai *Creative Acccounting*.

2.4.3 Pengaruh *Gender* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

Gender merupakan faktor internal yang mempengaruhi persepsi manusia. Perbedaan alami yang dikenal dengan perbedaan jenis kelamin sebenarnya adalah hanyalah segala perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir antara perempuan dan laki – laki . Laki – laki dan perempuan secara alami memiliki respon yang berbeda apabila dihadapkan dengan berbagai persoalan. Perempuan akan lebih dominan menggunakan perasaan, sedangkan laki – laki lebih dominan logikanya. Karena perasaan perempuan lebih dominan, maka perempuan akan semakin menghindari perilaku tidak etis atau praktik *creative accounting* karena tidak ingin merugikan orang lain.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari, 2020) menyatakan bahwa hubungan *Gender* dengan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* menunjukkan bahwa *Gender* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Rahayu (2017) menunjukkan dari hasil penelitiannya tersebut bahwa *Gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Susilowati, 2022) meneliti menemukan bahwa *Gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan mahasiswa tentang akuntansi kreatif. Hal ini berarti semakin tinggi kesetaraan *Gender* antara laki-laki dan perempuan, Adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan menimbulkan perbedaan tingkah laku dalam suatu profesi.

H3: Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Gender* berpengaruh pada mengenai *Creative Acccounting*.

2.4.4 Pengaruh Religiulitas Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan seseorang yang spesifik dalam nilai-nilai agama yang dipraktekkan seorang individu di kehidupannya (Kharismawati, 2019). Keyakinan agama seorang memberikan peranan penting dalam pengambilan keputusan etis. Dengan begitu seseorang yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan memikirkan segala perilakunya sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Asprilliadita, 2018) menemukan bahwa Religiusitas berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik *creative accounting*. (Dahlia Tri Anggraini, 2022) mendapati hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif tidak signifikan dalam memoderasi pengetahuan akuntansi terhadap persepsi perilaku *Creative accounting*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Dede Sevi, 2021) Meneliti bahwa Religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*. Hal tersebut bisa terjadi karena seseorang yang paham akan ajaran agama yang dipercayai dan dianutnya belum tentu akan berperilaku baik atau berperilaku etis sesuai dengan aturan agamanya.

H3: Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Religulitas berpengaruh pada tindakan mengenai *Creative Acccounting*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian Kuantitatif, dimana penelitian ini bersifat untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai proses yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat yang digunakan untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Darmawan, 2013).

Dari jenis penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian data kuantitatif penelitian ini yang diperoleh melalui kuesioner melihat hubungan sebab akibat antara Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Orientasi Etis, *Gender*, serta Religiulitas dengan variabel independen Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek, atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020.

Menurut Sugiyono (2011: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada dasarnya memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Gulo, 2002: 78).Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik

Purposive Sampling adalah suatu teknik dimana dalam penentuan sampelnya menggunakan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2011: 85).

Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas YARSI yang aktif pada saat kuisioner disebarkan.
2. Mahasiswa Akuntansi YARSI (responden) yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2, dan Etika Bisnis dan Profesi.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian adalah atribut suatu objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2018) Variabel yang digunakan pada penelitian ini yakni :

- 1) Variabel Bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan (X1), Orientasi Etis (X2), Gender (X3) dan Religiusitas (X4).
- 2) Variabel Terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *creative accounting*.
Definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pengetahuan Etika Profesi Akuntan (X1)	Etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Susanto, 2009).	1) Integritas 2) Objektivitas 3) Kompetensi dan Kehati – hatian Profesional 4) Kerahasiaan 5) Perilaku Profesional Nurlan (2011)	Likert
Orientasi Etis (X2)	Orientasi etis merupakan konsep mengenai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian Malia (2010).	1) Idealisme 2) Relativisme Sasongko et.al (2007:13)	Likert
Gender (X3)	<i>Gender</i> dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Muhtar (2002)	1) Perilaku 2) Peran 3) Karakteristik emosional 4) Mentalitas Mulia (2004:4)	Likert
Religiulitas (X4)	Religiusitas adalah potensi beragama atau berkeyakinan kepada tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Yulianto, 2014).	1) Dimensi Keyakinan 2) Dimensi Peribadatan 3) Dimensi Pengalaman 4) Dimensi Pengetahuan 5) Dimensi Konsekuensi Ancok & Suroso (2011)	Likert
Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Tindakan Creative Accounting (Y)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai <i>Creative accounting</i> adalah suatu hasil dari proses memahami seorang Mahasiswa Akuntansi mengenai proses transformasi laporan keuangan dengan menggunakan alternatif pilihan yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi dengan tujuan merubah laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan. (Bonifasius, 2020)	1) Pengurangan laba bersih 2) Peningkatan laba bersih 3) Kepentingan Pribadi 4) Kepentingan Orang Terdekat George Lan et al. (2015).	Likert

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik individu maupun perseorangan. Jadi data primer adalah data yang kumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Siregar, 2017). Dalam penelitian ini, sumber data yang didapat berupa informasi maupun prosedur-prosedur yang diperoleh secara langsung dari Mahasiswa Akuntansi YARSI angkatan 2019 dan 2020 yang berkesempatan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2011: 142) kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang telah disiapkan dibagi secara langsung kepada responden sampel dari populasi penelitian. Kuesioner ini dibagi secara langsung dikarenakan ruang lingkup penelitian terjangkau oleh peneliti. Kuesioner yang disebarkan berisi berbagai pernyataan kepada responden mengenai Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Orientasi Etis, *Gender* Serta Religiulitas mengenai tindakan *Creative Accounting*. Masing-masing variabel memiliki jumlah pernyataan yang berbeda-beda.

Untuk variabel Pengambilan Keputusan skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat

dan persepsi individu tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009). Variabel yang akan diukur dengan skala likert dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai landasan untuk menyusun item-item instrument yang berupa pertanyaan ataupun pernyataan.

Berikut skor skala *Likert* yang digunakan pada kuisioner penelitian:

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

STS	TS	N	S	SS
1	2	3	4	5

Pada tabel 4.2 di atas skor skala pengukuran khusus digunakan untuk mengukur variabel (Y) Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik *Creative Accounting*, karena pada instrumen tersebut disajikan contoh kasus terkait praktik *creative accounting*.

Tabel 3.3 Skor Skala Variabel (X₁, X₂, X₃ dan X₄)

	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Tidak Setuju (STS)	5	1
Tidak Setuju (TS)	4	2
Netral (N)	3	3
Setuju (S)	2	4
Sangat Setuju (SS)	1	5

Pada tabel 4.3 di atas merupakan skor skala *Likert* untuk variabel Pengetahuan Etika, Orientasi Etis, *Gender*, dan Religiusitas. Tabel skor penilaian disajikan dalam tabel yang berbeda dikarenakan pada skor penilaian

Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik *Creative Accounting* menggunakan pengukuran yang khusus dan hanya berisi terkait praktik *creative accounting*.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif kuantitatif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) dan standar deviasi serta varian.

3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2013), analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, serta untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Perhitungan regresi linear berganda dihitung menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for Windows 26.0*.

Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

a : koefisien konstanta

b₁ : Koefisien regresi X₁

b₂ : Koefisien regresi X₂

b₃ : Koefisien regresi X₃

b₄ : Koefisien regresi X₄

X₁ : Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

X₂ : Orientasi Etis

X₃ : *Gender*

X₄ : Religiulitas

e : *Error* atau variabel pengganggu

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Adapun cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan pengujian normalitas dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku (Ghozali, 2007). Hipotesis yang digunakan :

H₀: Data terdistribusi secara normal.

H₁: Data tidak terdistribusi secara normal.

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut.

- a) Apabila nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka H₀ diterima dengan artian bahwa data terdistribusi normal.
- b) Apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan (\leq) dari 0,05 maka H₁ diterima dengan artian bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

3.5.3.2. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2013), uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, yaitu apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai F yang dicari dengan bantuan aplikasi *SPSS for Windows 26.0*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dijabarkan sebagai berikut :

- a) Jika nilai F hitung $<$ F tabel, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b) Jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013), uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskeditas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser berbantuan aplikasi *SPSS for Windows 26.0*.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut.

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.5.3.4. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013), pengujian multikoliniearitas bertujuan untuk memperlihatkan apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflatiffactor* (VIF). Uji multikolinearitas dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS for Windows 26.0*. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut :

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas

Tabel 3.4 Pedoman Keputusan Berdasarkan Nilai *Tolerance*

Nilai <i>Tolerance</i>	Keputusan
Lebih besar dari 0,10	Tidak terjadi multikolinearitas
Lebih kecil dari 0,10	Terjadi multikolinearitas
Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF	

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Adhikara, M. A. (2011). *Creative accounting: Apakah Suatu Tindakan Ilegal? Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Agustina, M. (2005). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *Jurnal Business Accounting Review Vol. 3, No. 1*, 223-232.
- Alim, M. N. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Amat & Gowthorpe. (2003). *Creative accounting: Nature*. UPF Working Paper.
- Amat, Blake & Dowd. (1999). *The Ethics of Creative accounting*. Chicago.
- Anggita, M. Y. (2017). Pengaruh Orientasi Etis, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik *Creative accounting*.
- Anggita, M. Y. (2017). Pengaruh Orientasi Etis, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik *Creative accounting*.
- Asprilliadita, A. (2018). Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas, dan Sensitivitas Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik *Creative accounting*.
- Brooks, L. J. and Dunn, Paul. (2009). *Business and Professional Ethics for Directors, Executives and Accountants*. USA: Cengage Learning.

- Dahlia Tri Anggraini, N. A. (2022). Dapatkah Religiusitas Islami Memoderasi Pengaruh Sifat Machiavellian ? *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 76-93.
- Dede Sevi, S. M. (2021). The Effect Of Knowledge Of Ethics, Religiosity, Ethical Sensitivity, Ethical Orientation To Accounting Students Perception Of *Creative accounting* Practices. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja* , 63-88.
- Dedhy Sulistiawan, Y. J. (2011). *Creative accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dhamayanti, M. D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative accounting*.
- Dhamayanti, M. D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative accounting*.
- Eni Widiastuti, M. A. (2019). Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity, Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta. .
- Ernawan, R. E. (2017). *Etika Bisnis*. Bandung: Cetakan Pertama, Penerbit CV. Alfabeta.
- et.al, A. (2014). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Praktik *Creative accounting*.
- George Lan, M. G.–H. (2015). *The Role of Intens on Accounting Students* . Canada: Journal Acad Ethics.
- Greenfield, J. C. (2007). The Effect of Ethical Orientation and Professional Commitmen on Earnings Management Behavior. *Journal of Business Ethics*.

- Indriantoro, K. d. (1998). Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen, dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 13 – 28.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Balai Pustaka.
- Malia. (2010). Pengaruh orientasi etika dan pengalaman akuntan terhadap persepsi etis tentang praktik manajemen laba. *Skripsi*.
- Mautz, R. d. (1993). The Philosophy of Auditing. *American Accounting Association*. .
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunik Dewi Rahayu, S. H. (2022). Pengaruh Etika Profesi Akuntan, Orientasi Etist, Tingkat Pengetahuan . *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*.
- Rahayu, S. (2017). Pengaruh *Gender*, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative accounting*.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh, A. R. (2004). Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. A. (2020). Pengaruh *Gender*, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative accounting*.
- Sarwono. (1983). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: International Edition.

- Soesi, I. d. (2002). Persepsi Terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis vol.4*, 1-18.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumanto. (2014). Psikologi Umum. Yogyakarta: CAPS.
- Susanto, A. H. (2009). *Pengaruh Profesionalisme, Mendeteksi kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*. Jakarta : Trisakti School of Management.
- Susilowati, R. Y. (2022). Pengaruh *Gender*, Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Tentang *Creative accounting* .
- Tricahyaayu. (24. Desember 2013). *word press*. Noudettu osoitteesta <https://tricahyaayu.wordpress.com/2013/12/24/contoh-kasus-creative-accounting/>
- Usurelu, Valentin Ioan, et al. (2010). *Accounting Ethnics Responsibility Versus Creativity*. University of Petrosani, Economics.
- Walgito. (2004). *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta : Penerbit Andi.
- Widiarto, M. S. (2005). *Kreatif dalam Konteks Budaya Organisasi dan Pandangan Islam (Khususnya Ajaran Amanah)*.
- Wijayanti, I. M. (2021). Pengaruh *Gender*, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative accounting*.